

## UPAYA PENINGKATAN KETAATAN SISWA TERHADAP PERATURAN KEDISIPLINAN DI SMA NEGERI 1 WAWO.

Mulyadin<sup>1</sup>

([mulyadin299@gmail.com](mailto:mulyadin299@gmail.com))

### **Abstrack:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab dan upaya yang dilakukan oleh Guru di SMA Negeri 1 Wawo dalam meningkatkan ketaatan siswa terhadap peraturan kedisiplinan, Lokus Penelitiannya adalah pada SMA Negeri 1 Wawo, dengan Menggunakan metode Kualitatif Deskriptif, dengan hasil menunjukkan bahwa faktorf dari siswa itu sendiri, guru-guru yang mengajar, kondisi sekolah tempat para siswa menuntut ilmu, orang tua para siswa dan juga metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, dan juga guru-guru dalam meningkatkan ketaatan siswa terhadap peraturan kedisiplinan di SMA negeri 1 Wawo namun, masih saja belum maksimal karena siswa di SMA negeri 1 Wawo memiliki watak, perilaku, bahkan latar belakang keluarga yang berbeda dan juga dari sisi metode mengajar guru yang kurang di sukai oleh siswa.

**Kata Kunci : Peningkatan, Ketaatan dan Kedisiplinan.**

**Abstrack:** *This study aims to determine the causes and efforts made by teachers in Wawo 1 High School in increasing students' adherence to disciplinary rules. teachers who teach, the condition of the school where students study, parents of students and also the methods used by teachers in teaching, efforts made by the school consisting of principals, and also teachers in increasing compliance students to disciplinary rules in Wawo 1 High School, however, it is still not optimal because students in 1 Wawo High School have different characters, behaviors, and even family backgrounds and also in terms of teaching methods for teachers who are less liked by students.*

**Keywords:** *Improvement, Obedience and Discipline*

---

<sup>1</sup> Dosen STIT Sunan Giri Bima

## Pendahuluan

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolah, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Yang dimaksud dengan aturan sekolah (*school rule*) tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian (*standards of clothing*), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar/kerja. Pengertian disiplin sekolah kadangkala diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan, meski kadangkala menjadi kontroversi dalam menerapkan metode pendisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik (*physical maltreatment*) dan kesalahan perlakuan psikologis (*psychological maltreatment*), sebagaimana diungkapkan oleh Irwin A. Hyman dan Pamela A. Snock dalam bukunya *Dangerous School*<sup>2</sup> Pendidikan pada hakekatnya adalah sebagai usaha menyiapkan anak didik untuk menghadapi lingkungan hidup yang senantiasa mengalami perubahan, dan pendidikan itu pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan pribadi dan masyarakat. Pendidikan merupakan usaha dasar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah<sup>3</sup>.

Tata tertib sekolah merupakan salah satu bentuk aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh siswa, sebagai satu perwujudan kehidupan yang sadar akan hukum dan aturan. Tata tertib sekolah adalah rambu-rambu yang mengatur diantara tata cara berpakaian siswa, waktu siswa datang ke sekolah, dan berbagai hal bagi siswa dalam melaksanakan kehidupan dalam masyarakat sekolah. Masalah yang dihadapi dalam pembangunan pendidikan adalah bagaimana meningkatkan mutu pendidikan, baik yang bersifat pengetahuan maupun sikap

---

<sup>2</sup> <http://tarmizi.wordpress.com/2008/12/12/kedisiplinan-siswa-di-sekolah>

<sup>3</sup> Sumarno, D. *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*. Jakarta : C.V. Jaya Abadi. 1998. 46

yaitu tata cara berpakaian siswa, datang sekolah tepat waktu, dan lain sebagainya . Usaha pertama yang dilakukan oleh sekolah dalam pembinaan sikap yaitu melalui tata tertib sekolah.<sup>4</sup>

Sebagaimana diketahui dewasa ini banyak sekali siswa sekolah yang tidak taat dan patuh terhadap paraturan kedisiplinan di sekolah. Baik itu ketika datang sekolah cara berpakaian ketika bersekolah, lebih lebih pada jam-jam sekolah berlangsung siswapun bolos sekolah. Oleh karena itu melalui pembinaan tata tertib sekolah diharapkan siswa dibiasakan melaksanakan kehidupan sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Wawo tersebut.<sup>5</sup>

## KETAATAN SISWA

Ketaatan siswa adalah suatu sikap Kepatuhan atau kesetiaan siswa dalam menjalankan apa yang diperintahkan dengan bersungguh-sungguh dalam hati<sup>6</sup>

Graham melihat empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, yaitu:

a. *Normativist*. Biasanya kepatuhan pada norma-norma hukum.

Selanjutnya dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk, yaitu: Kepatuhan terhadap nilai atau norma itu sendiri, Kepatuhan pada proses tanpa memedulikan normanya sendiri, Kepatuhan pada hasilnya atau tujuan yang diharapkannya dari peraturan itu.

b. *Integralist*, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.

c. *Fenomenalist*, yaitu kepatuhan berdasarkan suara hati atau sekadar basa basi.

d. *Hedonist*, yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.

Dari keempat faktor yang menjadi dasar kepatuhan setiap individu tentu saja yang kita harapkan adalah kepatuhan yang bersifat *normativist*, sebab kepatuhan semacam ini adalah kepatuhan didasari kesadaran akan nilai, tanpa memedulikan apakah tingkah laku itu menguntungkan untuk dirinya atau tidak. Selanjutnya dalam sumber yang sama dijelaskan, dari empat faktor ini terdapat lima tipe kepatuhan:

---

<sup>4</sup> *Ibid*.....57

<sup>4</sup>. Sumarno, D *Gerakan Disiplin Nasional*. Jakarta: C.V. Jaya Abadi

<sup>6</sup> Sumarno, *Pedoman Pelaksanaan disiplin nasional dan tata tertib sekolah*. Jakarta ;C.V Jaya Abadi. 1998.67

- a. *Otoritarian*. Suatu kepatuhan tanpa *reserve* atau kepatuhan yang Ikut-ikutan.
- b. *Conformist*. Kepatuhan tipe ini mempunyai tiga bentuk, yaitu:
  - 1) *Conformist directed*, yaitu penyesuaian diri terhadap masyarakat atau orang lain.
  - 2) *Conformist hedonist*, yakni kepatuhan yang berorientasi pada “untung-rugi”,
  - 3) *Conformist integral*, adalah kepatuhan yang menyesuaikan kepentingan diri sendiri dengan kepentingan masyarakat.
- c. *Compulsive deviant*. Kepatuhan yang tidak konsisten.
- d. *Hedonik psikopatik*, yaitu kepatuhan pada kekayaan tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain.
- e. *Supramoralist*. Kepatuhan karena keyakinan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral.<sup>7</sup>

## PERATURAN SEKOLAH

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.<sup>8</sup>

Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan yang terjadi pada diri siswa. Peraturan menunjuk pada patokan atau setandar yang sifatnya umum yang harus dipatuhi siswa. Misalnya saja peraturan tentang kondisi yang harus dipenuhi oleh siswa di dalam kelas pada waktu pelajaran sedang berlangsung, meliputi antara lain

- (a) Mendengarkan dengan baik apa yang sedang dikatakan atau yang diperintakan oleh guru,
- (b) Mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan oleh teman-temannya dikelas
- (c) Tidak berbicara tanpa seizing guru
- (d) Memberikan jawaban jika guru mengajukan pertanyaan

---

<sup>7</sup> Wina, Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* .(Jakarta : Kencana, 2006). 272-273.

<sup>8</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, ( Erlangga, Jakarta: 1997). 83.

- (f) Tidak keluar kelas jika tidak ada ijin dari guru
- (g) Melakukan hal-hal yang menyimpang dari kegiatan belajar mengajar harus seijin guru dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Secara umum peraturan atau tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika Guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah.

Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Aturan-aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan dan larangan-larangan.

Tata tertib sekolah merupakan patokan atau standar untuk hal-hal tertentu. Sesuai dengan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 158/C/Kep/T.81 Tanggal 24 September 1981, ketertiban berarti kondisi dinamis yang menimbulkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam tata hidup bersama makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Ketertiban sekolah tersebut dituangkan dalam sebuah tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah: sebagai kesediaan mematuhi ketentuan berupa peraturan-peraturan tentang kehidupan sekolah sehari-hari. Tata tertib sekolah disusun secara operasional guna mengatur tingkah laku dan sikap hidup siswa, Guru dan karyawan administrasi.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto. *Menejemen Pengajaran Secara Manusiawi*.(Rineka Cipta, Jakarta: 1993) .122-123

<sup>10</sup> Soekarto Indarafachrudin, Hendyat Soetopo, *Administrasi Pendidikan*,( Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang). 146

## Unsur-unsur Peraturan Sekolah

Hampir disemua sekolah gurulah yang diberi tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol berlakunya peraturan dan tata tertib bagi sekolah yang bersangkutan. Ada peraturan dan tata tertib yang berlaku umum untuk seluruh sekolah, tetapi ada pula yang hanya berlaku bagi kelas-kelas khusus. Ada kalanya sekolah memberlakukan peraturan atau tata tertib bagi siswa-siswa tertentu apabila memang dikehendaki demikian. Ada juga peraturan yang berlaku untuk semua pihak yang ada di sekolah misalnya saja peraturan tentang kehadiran dan mengikuti upacara bendera.

Menurut Suharsimi Arikunto, semua peraturan yang berlaku umum maupun khusus meliputi tiga unsur yaitu : Perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan yang dilarang , Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau yang melanggar peraturan dan Cara dan prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subyek yang dikenai peraturan tersebut.<sup>11</sup>

## Penyusunan Peraturan Sekolah

Berbagai peraturan dapat dapat saja dibuat untuk siswa-siswa suatu sekolah. Tetapi lima sampai delapan jenis peraturan untuk hal-hal yang pokok kiranya sudah cukup memadai. Peraturan yang penting dan umum yang dapat diberlakukan bagi hamper semua kelas akan disampaikan pada pembicaraan dibawa ini. Bagi beberapa kelas tertentu mungkin peraturan ini dipandang terlalu umum. Tetapi sebaiknya bagi guru lain mungkin terlalu khusus. Beberapa guru beranggapan bahwa sesuatu peraturan sebaik-baiknya dikemukakan hanya garis-garis besarnya saja tetapi untuk peraturan-peraturan yang lain harus disampaikan secara rinci. Karena alasan itulah terhadap suatu peraturan tidak mustahil jika terdapat perbedaan penafsiran diantara guru-guru di sekolah yang bersangkutan.

Menurut Suharsimi Arikunto ada beberapa cara dan prosedur yang dapat dipilih oleh sekolah untuk menyusun peraturan dan tata tertib sekolah, yaitu:

1. Disusun melalui diskusi yang diselenggarakan oleh sekolah, guru, dan siswa baik secara umum tapi dilakukan secara bertahap maupun jenis kelamin, atau gabungannya.
2. Disusun oleh pihak sekolah, kemudian dibicarakan dalam rapat BP3 untuk

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto. *Menejemen Pengajaran* ..... 123-124

- mendapatkan saran-saran dan pengesahan peraturan dan tata tertib yang dihasilkan dengan cara ini akan dipandang sebagai milik sekolah dan orang tua sehingga berlakunya peraturan dan tata tertib tersebut dapat dukungan dan bantuan dari pihak ketiga.
3. Disusun oleh pihak sekolah sendiri, dapat dilanjutkan dengan langkah meminta saran-saran tertulis orang tua dan siswa.
  4. Disusun oleh kelompok siswa yang dipilih sebagai wakil mereka, lalu konsepnya dikonsultasikan kepada pihak sekolah untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan lalu diberlakukan secara umum oleh sekolah.
  5. Disusun oleh pihak sekolah sendiri tanpa melibatkan pihak siswa sebagai subyek sasaran maupun orang tua siswa yang dapat dijadikan sebagai penopang berlakunya hasil susunan yang berupa peraturan dan tata tertib.<sup>12</sup>

Dari kelima cara dan prosedur di atas jika ditinjau dari gerakan kemanusiaan pengelolaan pengajaran tentu bukan yang nomer terakhir. Dalam prosedur tersebut unsur siswa, baik secara langsung (siswa sendiri) maupun tidak langsung (orang tua mereka) sama sekali tidak dipehitungkan. Konsep yang tidak sama sekali memperhitungkan peran siswa dan orang tua dalam menyusun sebuah peraturan atau tata tertib merupakan suatu sistem pengajaran yang sama sekali tidak mempertimbangkan nilai kemanusiaan. Siswa adalah manusia yang mempunyai sifat dan kebutuhan sebagaimana manusia pada umumnya. Dari teori kebutuhan ada ungkapan penting yaitu “setiap manusia memerlukan pengakuan dan eksistensi diri dan penghargaan”.

Jadi dalam penyusunan peraturan dan tata tertib sekolah itu sebaiknya melibatkan sekolah itu sendiri, siswa, dan orang tua siswa dengan tujuan agar semua yang sudah diatur atau disepakati bersama itu dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan belajar itu sendiri.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, ..... 126.

## Fungsi Peraturan Sekolah

Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk disiplin dan bermoral, Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Misalnya, anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolah, bahwa menyerahkan tugas yang dibuatnya sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat di terima di sekolah untuk menilai prestasinya, Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Bila merupakan peraturan keluarga bahwa tidak seorang anak pun boleh mengambil mainan atau milik saudaranya dan izin sipemilik, anak segera belajar bahwa hal ini dianggap perilaku yang tidak diterima karena mereka dimarahi atau dihukum bila melakukan tindakan terlarang ini. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi penting diatas, peraturan itu harus dimengerti, diingat dan diterima oleh si anak.<sup>13</sup>

## Tujuan Peraturan Sekolah

Peraturan sekolah merupakan satu persetujuan yang dipersetujui bersama oleh warga sekolah dalam mengawal disiplin dan tingkahlaku manusia yang berada di dalamnya. Maksud peraturan ialah undang-undang yang ditetapkan untuk menentukan ketenteraman, keharmonian dan kelicinan perjalanan aktiviti-aktiviti dalam masyarakat atau sekolah. Tujuan peraturan ini dibuat adalah bagi mengawal tingkahlaku dan melicinkan perjalanan hidup warga sekolah. Secara umum dibuatnya peraturan sekolah mempunyai tujuan agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Prinsip peraturan sekolah adalah diharuskan, dianjurkan dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan sekolah.<sup>14</sup>

Peraturan sekolah harus ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya. Menjatuhkan hukuman sebagai jalan keluar terakhir, harus dipertimbangkan perkembangan siswa. Sehingga perkembangan jiwa siswa tidak dan jangan sampai dirugikan. Sedangkan tujuan diadakanya peraturan sekolah adalah: Agar siswa mengetahui tugas, hak dan kewajibannya, Agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan

---

<sup>13</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan.....*83

<sup>14</sup> Hasan, Peraturan Sekolah ( <http://iklanggratis.mercubuana.ac.id>, diakses 12 Januari 2012

kreatifitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya, dan Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik dan sungguh- sungguh seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.<sup>15</sup>

## KEDISIPLINAN SISWA

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran-an menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Dalam kamus administrasi disebutkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.<sup>17</sup> Disiplin adalah sikap taat asas dan norma, baik karena kesadaran diri (motivasi, kemauan untuk baik), ataupun karena tuntutan yang berlaku.<sup>18</sup> Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

- a. Keith Davis dalam Santoso Sastropoetra mengemukakan: Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.<sup>19</sup>
- b. Subiyanto, dalam buku Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan mengatakan: Disiplin adalah kesadaran dari dalam diri manusia untuk menerima norma dan tata tertib dalam kehidupan bersama dalam keluarga, masyarakat (termasuk sekolah, organisasi, tempat bekerja), maupun dalam Negara, bahkan disiplin berlaku untuk kehidupan pribadi (disiplin diri) maupun terhadap sesama manusia. Disiplin ialah sikap, bahkan sudah menjadi sifat pribadi yang diharapkan. Artinya disiplin adalah kualitas (pribadi) manusia yang taat pada kewajiban dan tanggung jawab hidup misalnya disiplin

---

<sup>15</sup> Giri Harto Wiratomo, *Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Moral*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial UNS, 2007. 15.

<sup>16</sup> <http://11mu.blogspot.com/2009/01/antara-hukuman-dan-disiplin-sekolah.html>. diakses pada tanggal 23 Desember 2010.

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Balai Pustaka, Jakarta: 1997). 747.

<sup>18</sup> Soekarto Indrafachrudi, Hendyat Soetopo, *Administrasi Pendidikan*, ( IKIP Malang: 1988). 108

<sup>19</sup> Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional* (Penerbit Alumni, Bandung). 747.

hukum ialah orang yang taat pada hukum, disiplin waktu ialah orang yang hemat dan tepat dengan waktu.<sup>20</sup>

- c. Soegeng Prijodarminto, dalam buku “*Disiplin Kiat Menuju Sukses*” mengatakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban<sup>21</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan sekolah adalah proses belajar untuk mematuhi aturan dalam bersikap, berperilaku, mengendalikan diri dan keadaan, dan mentaati peraturan yang berlaku di sekolah.

Sementara itu Elizabet B. Hurlock dalam perkembangan anak menjelaskan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin.

Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia jadi disiplin merupakan cara masyarakat (sekolah) mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.<sup>22</sup>

Lebih lanjut Subari menegaskan bahwa disiplin adalah penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan peraturan itu.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Jawes Draver “*Disiplin* “ dapat diartikan kontrol terhadap kelakuan, baik oleh suatu keluasaan luar ataupun oleh individu sendiri<sup>24</sup>.

### Fungsi Disiplin Siswa

Di lembaga pendidikan sangat penting sekali dengan adanya peraturan disiplin, karena dengan peraturan disiplin tersebut seluruh warga lembaga pendidikan akan bisa melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu serta kehidupannya teratur. Menurut Hurlock EB. Fungsi disiplin ada dua yaitu: Fungsi yang bermanfaat dan Fungsi yang tidak bermanfaat<sup>25</sup>

Kedisiplinan yang tinggi adalah kesediaan untuk mematuhi peraturan-

<sup>20</sup> Subiyanto, *Pendidikan*.....73

<sup>21</sup> Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Pradnya Paramita, Jakarta:1994). 23.

<sup>22</sup> Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, (Jilid II, Jakarta: Erlangga, 1993). 82.

<sup>23</sup> Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1994). 164.

<sup>24</sup> Jawes Draver, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986). 110.

<sup>25</sup> *Ibid*, ..... 97.

peraturan dan larangan-larangan yang berlaku dengan tanpa adanya suatu paksaan atau intimidasi dari pihak-pihak lain. Jadi rasa disiplin tersebut timbul dari sebuah kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan-larangan yang berlaku. Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan di dalam hati sehingga pada akhirnya disiplin itu akan tumbuh dan berkembang dari hati sanubari secara sendirinya.

Fungsi pokok disiplin adalah melatih insan manusia untuk bisa menerima pengekangan dan membentuk, mengarahkan energi kedalam jalur yang benar dan bisa diterima secara sosial dan dengan disiplin maka siswa akan merasa aman dan tidak tersiksa oleh peraturan-peraturan yang ada, karena siswa sudah mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

### **Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan**

Sifat disiplin yang dimiliki oleh siswa merupakan hasil interaksi berbagai unsur di sekelilingnya. Disiplin juga merupakan sikap yang bersifat lahir dan batin yang pembentukannya memerlukan latihan-latihan yang disertai oleh rasa kesadaran dan pengabdian, dimana perbuatan setiap perilaku merupakan pilihan yang paling tepat bagi dirinya. Hal ini tidak terlepas karena sikap disiplin seseorang sangat relatif tergantung pada dorongan yang ada di sekelilingnya, dimana dorongan tersebut sangat mudah mengalami perubahan, bisa meningkat, menurun bahkan bisa hilang. Itu artinya sikap disiplin yang ada pada diri siswa tergantung dengan keadaan lingkungan sekitarnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya sikap disiplin siswa tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi belajar, karena adanya pada dasarnya sikap disiplin adalah tahap belajar siswa dari sikap tidak teratur menjadi sikap teratur. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat di golongkan menjadi dua golongan saja yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

#### **a. Faktor Intern**

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan di bahas menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

##### **1) Faktor kesehatan**

a) Faktor kesehatan

Anak didik tidak akan mempunyai sikap disiplin tinggi ketika segenap badan mereka mempunyai penyakit, itu artinya bahwa kesehatan yang dimiliki oleh anak didik amatlah penting ketika anak didik ingin mempunyai disiplin diri yang tinggi.<sup>26</sup>

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh dan badan.

Seorang anak didik ketika mempunyai cacat tubuh maka proses kegiatan sehari-harinya akan tergantung karena kondisi tubuh mereka tidak memungkinkan untuk melakukan sesuatu yang sempurna di bandingkan dengan anak didik yang tidak mempunyai cacat tubuh.

2) Faktor psikologis

Kurang lebih ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah intelegensi (kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan yang menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif. Mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat), perhatian (menurut Ghazali perhatian keaktifan jiwa yang tertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau sekumpulan objek), minat (Hilgard memberikan rumusan tentang minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang disenangi), bakat (adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih), motif kematangan (adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru), kesiapan (merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi yang timbul dari dalam seseorang). Semua faktor-faktor tersebut, tidak dapat

---

<sup>26</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995). 55.

bisa dipisahkan ketika ingin membentuk disiplin anak yang baik, karena faktor-faktor di atas saling berimplikasi dan berhubungan yang satu dengan yang lainnya.

### 3) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah luarnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuhan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Jelaslah, bahwa faktor kelelahan yang dialami oleh siswa menyebabkan siswa malas dalam melakukan sesuatu tepat pada waktunya dan itu berarti bahwa kedisiplinan siswa tergantung.

#### b. Faktor Ekstern

Dalam pembahasan faktor ekstern ini akan di bahas beberapa faktor, yaitu antara lain:

##### 1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama, tapi juga dapat menjadi penyebab kesulitan disiplin dalam belajar.<sup>27</sup> Itu artinya keluarga adalah salah satu lembaga pendidikan yang pertama kali yang mendidik anak menjadi baik. Dalam keluarga inilah anak didikmendapat pengetahuan pertama kali tentang apapun, begitu juga dengan sikap disiplin harus pertama kali ditanamkan pada anak ketika masih berada dalam lingkungan keluarga, karena keluarga adalah komunitas sosial kecil yang pertama yang di terjuni anak. Ketika disiplin sudah ditanamkan sejak kecil atau dini dalam lingkungan keluarga maka sikap disiplin pada anak akan menjadi suatu kebiasaan ketika mereka berada di luar rumah atau lingkungan keluarga.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).81

<sup>28</sup> H. Koestoer P, *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1993), 49

## 2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah ini menyangkut faktor guru, faktor alat sekolah, faktor kondisi gedung dan faktor waktu sekolah. Semua faktor yang termasuk lingkungan sekolah tersebut dapat berpengaruh terhadap disiplin siswa ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa adalah faktor guru, hal ini disebabkan karena kadang-kadang guru tidak kufuifet, misalnya sebagai berikut:

- a) Dalam pengambilan metode yang ia gunakan atau dalam matapelajaran yang dipegangnya, sehingga dalam penyampaian mata pelajaran kurang pas dengan metodenya yang menyebabkan anak didik malas mengikuti pelajaran atau kurang.
- b) Hubungan guru dengan murid kurang baik, yang bermula pada sikap guru yang tidak di senangi oleh murid- muridnya seperti kasar, tidak pernah senyum, menjengkelkan, suka membentak dan lain- lain.
- c) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha di agnosis kesulitan belajar, misalnya dalam bakat,minat, sifat, kebutuhan-kebutuhan anak dan sebagainya.
- d) Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak.<sup>29</sup>

## Metodologi

Jenis penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian pada suatu status kelompok manusia atau suatu obyek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran ataupun paparan secara sistimatis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungannya antara fenomena yang di miliki.<sup>30</sup>

## Pembahasan

Faktor Penyebab Terhambatnya Ketaatan Siswa Terhadap Peraturan Kedisiplinan di SMA Negeri 1 Wawo.

---

<sup>29</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi*.....85

<sup>30</sup> Ahmad Usman, *Mari Belajar Meneliti* (Bima : Lenge Printika, 2007), 229

Sebagaimana di uraikan pada bab II di atas Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh guru, orang tua atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu di sekolah tempat anak menuntut Ilmu.<sup>31</sup>

Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan yang terjadi pada diri siswa. Peraturan menunjuk pada patokan atau setandar yang sifatnya umum yang harus dipatuhi siswa. bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil temuan di lapangan sebagaimana data yang dikemukakan di atas dan sebagaimana di ungkapkan oleh Kepala Sekolah, guru-guru dan siswa di Menengah Atas Negeri 1 Wawo Penyebab Terhambatnya Ketaatan Siswa Terhadap Peraturan Kedisiplinan di SMA Negeri 1 Wawo adalah beberapa hal yaitu sebagai berikut :Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berintraksi sehari hari, Cara hidup di lingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal di lingkungan hidupnya kurang baik, maka anak akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.<sup>33</sup> Sikap orang tua. Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan kesulitan, begutu pula sebaliknya anak yang sikap orang tuanya otoriter, maka anak akan menjadi penakut dan tidak berani mengambil keputusan dalam bertindak. Keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh dikeluarga yang kurang harmonis (*broken home*) biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin. Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orang tunya bagus maka anak akan cenderung berperilaku

---

<sup>31</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, ( Erlangga, Jakarta: 1997). 83.

<sup>32</sup> Soekarto Indarafachrudin, Hendyat Soetopo, *Administrasi Pendidikan*, ( Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang). 146

<sup>33</sup> Muhamad Yakub, S.Pd ( Wawasek Kesiswaan ) *Wawancara* Tanggal 30 Mei 2013

yang baik pula.<sup>34</sup> Kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak disiplin.

Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh Strategi ataupun metode yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan situasi dan kondisi keadaan siswa di SMA Negeri 1 Wawo dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.<sup>35</sup>

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan ketaatan siswa terhadap peraturan kedisiplinan di SMA Negeri 1 Wawo.

Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan ketaatan siswa terhadap peraturan kedisiplinan di SMA negeri 1 Wawo adalah sebagai berikut :Setiap upacara bendera selalu di ingatkan tentang pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswi agar mereka tidak mengulangnya lagi. Mengadakan rapat internal dengan guru-guru untuk memberikan penekanan terhadap para siswa maupun siswi yang melakukan pelanggaran tersebut.<sup>36</sup> Membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya; setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap siswa dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal. Membantu siswa meningkatkan standar prilakunya karena siswa berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka akan memiliki standard perilaku tinggi, bahkan ada yang mempunyai standard perilaku yang sangat rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat; di setiap sekolah terdapat aturan-aturan umum. Baik aturan-aturan khusus maupun aturan umum. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin.<sup>37</sup>

## SIMPULAN

<sup>34</sup> Muhtar, S.Pd ( Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Wawo ) *Wawancara* 28 Mei 2013

<sup>35</sup> Drs Andiman Kadir ( Guru PAI) *Wawancara* tanggal 04 Juni 2013

<sup>36</sup> Muhtar H. Abidin ( Kepala SMA Negeri 1 Wawo ) *Wawancara* tanggal 28 Mei 2013

<sup>37</sup> Muhamad Yakub, S.Pd ( Wakasek Kesiswaan) *Wawancara* Pada Tanggal 30 Mei 2013

Berdasarkan uraian pada BAB sebelumnya tentang uraian hasil temuan selama kegiatan penelitian di SMA negeri 1 Wawo dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

Bahwa penyebab terhambatnya ketaatan siswa terhadap peraturan kedisiplinan di SMA Negeri 1 Wawo mempunyai banyak faktornya di antaranya faktor dari siswa itu sendiri, guru-guru yang mengajar, kondisi sekolah tempat para siswa menuntut ilmu, orang tua para siswa dan juga metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, Telah banyak upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah yaitu kepala sekolah, dan juga guru-guru dalam meningkatkan ketaatan siswa terhadap peraturan kedisiplinan di SMA negeri 1 Wawo namun, masih saja belum maksimal karena siswa di SMA negeri 1 Wawo memiliki watak, perilaku, bahkan latar belakang keluarga yang berbeda dan juga dari sisi metode mengajar guru yang kurang di sukai oleh siswa.

### Daftar Pustaka

- Abdul Syair, *Peranan Guru Dalam Menegakkan Disiplinan Siswa* (<http://syair79.wordpress.com>, diakses 30 Maret 2011).
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, (IKIP Malang: 1973).
- Bimo Walgito, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Gama press, 1982).
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: Al waah, 1989).
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, ( Erlangga, Jakarta: 1997).
- Giri Harto Wiratomo, *Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Moral*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial UNS, 2007.
- H. Koestoer P, *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1993).
- Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Usaha Nasional, Surabaya: 1983).
- Hasan, Peraturan Sekolah ( <http://iklanggratis.mercubuana.ac.id>, diakses 12 Januari 2012).
- Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dengan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini* (Jogjakarta, Diva Press, 2009).
- Jawes Draver, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986).
- Made Pidarta, *Perana Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar*, (Grafindo, Jakarta: 1995).

- Maria Ulfah, “*Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Tingkat Prestasi Belajar Siswa di SMK Muhammadiyah Singosari Malang*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005).
- Moh. Said, *Ilmu Pendidikan* (Alaumni, Bandung: 1985).
- Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, (Angkasa, Bandung: 1985).
- Pius Apartanto, M. Dahlan Al-Barry, *kamus ilmiah populer* (Surabaya: Arkola,1994).
- Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan* .Al-Ghazali, Pustaka Setia, Bandung, 2005.
- Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1994).
- Suharsimi Arikunto. *Menejemen Pengajaran Secara Manusiawi*.(Rineka Cipta, Jakarta: 1993)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta,1995).
- Soekarto Indarafachrudin, Hendyat Soetopo, *Administrasi Pendidikan*,( Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang).
- Singgih D.Gunarsah, *Psikologi Untuk Membimbing* (Gunung Mulia, Jakarta: 1993 ).
- Suryaningsih, *Pengaruh Disiplin Terhadap Peningkatan Prestasi Hasil Belajar* (Malang: RS. PI, 2004).
- Srijanto Djarot, *Tata Negara Sekolah Menengah Umum*, PT. Pabelan , Surakarta 1994.
- Sumarno, D. *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah* . Jakarta : C.V. Jaya Abadi. 1998.
- Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Pradnya Paramita, Jakarta:1994
- Tamarli, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Disiplin di Sekolah*, Jurnal SERABI IMU, FKIP, UAA (Universitas Abulyatama Aceh) September 2009, Volume 7 No 1
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 1997.
- Wardi Bachtiar, *Metodelogi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta : Logos, 1997)
- Wina, Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* .(Jakarta : Kencana, 2006).